

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### 2.1.1 Domba

Domba digolongkan sebagai hewan herbivora, atau pemakan tumbuhan karena tumbuhan dan flora lainnya merupakan sumber makanan utama bagi domba. Akan tetapi domba lebih menyukai rumput daripada jenis makanan lainnya. Karena domba menyusui anak-anaknya, domba juga digolongkan sebagai mamalia. Domba juga digolongkan sebagai ruminansia karena mekanisme pencernaan rumennya yang khusus (Purwobati, 2017). Menurut Sudarmono & Sugeng (2011) secara umum ternak domba dikelompokkan menjadi domba tipe potong, wol dan *dual purpose*, yakni sebagai penghasil daging dan sekaligus penghasil wol.

Klasifikasi domba menurut Purwobati (2017) adalah:

<i>Kingdom</i>	: <i>Animalia</i>
<i>Phylum</i>	: <i>Chordata</i>
<i>Kelas</i>	: <i>Mammalia</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Artiodactyla</i>
<i>Famili</i>	: <i>Bovidae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Ovis</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Ovis Aries</i>

Berikut dibawah ini pengelompokan jenis-jenis domba menurut (Ariffien & Sri Teguh Waluyo, 2017) yaitu :

#### 1. Domba Ekor Tipis (Domba Gembel)

Domba ekor tipis dikenal sebagai domba asli Indonesia dan sering disebut Domba Gembel. Pada awalnya domba ekor tipis ini berkembang di daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat, namun saat ini keberadaan domba tersebut sudah dapat ditemui di pulau jawa khususnya, umumnya di seluruh daerah di Indonesia.

#### 2. Domba Priangan (Domba Garut)

Pada awalnya domba priangan atau domba garut ini berkembang di Priangan (Jawa Barat), terutama di daerah Bandung, Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya. Namun saat ini keberadaan domba tersebut sudah dapat ditemui di pulau Jawa khususnya, umumnya di seluruh daerah di Indonesia. Domba garut juga dipelihara sebagai domba potong atau domba pedaging.

### 3. Domba Ekor Gemuk (Domba kibas/Donggala)

Pada awalnya domba ekor gemuk berkembang di daerah Jawa Timur, Madura, Sulawesi, dan Nusa Tenggara (terutama di Lombok). Namun saat ini sudah berkembang di seluruh Indonesia, domba ini tumbuh lebih baik di daerah yang beriklim kering.

### 4. Domba Batur

Domba Batur pada awalnya berkembang di daerah Banjarnegara dan menjadi ikon daerah tersebut, sejak tahun 2009 mulai berkembang di beberapa daerah Jawa dan Sumatra. Domba Batur merupakan hasil persilangan antara domba merino dengan domba ekor tipis. Pada tahun 1984 kelompok tani ternak di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara menyilangkan domba tapos dan domba lokal kemudian menghasilkan keturunan yang dinamai warga setempat domba batur.

### 5. Domba Dombos

Pada tahun 1957 domba texel didatangkan ke daerah Wonosobo. Penduduk setempat mampu mengembangkan domba dombos tersebut yang merupakan hasil persilangan dari domba texel dan domba lokal di Wonosobo.

### 6. Domba Waringin

Pada mulanya berawal dari domba suffolk jantan dari Inggris dengan domba kampung betina, domba silangan (F1S). Silangan domba barbados hitam asal Karibia, Amerika dengan domba kampung sehingga dihasilkan domba F1B. Selanjutnya domba St. Croix jantan yang juga berasal dari Karibia silangan domba kampung betina sehingga menghasilkan keturunan F1C. Selanjutnya domba terbaik jantan F1B disilangkan dengan domba betina terbaik F1C. Hasil persilangan antara F1B dengan F1C betina lalu disilangkan dengan domba jantan F1S. Hasil perkawinan silang inilah yang menghasilkan domba pedaging unggul yaitu domba waringin.

## 7. Domba Doper

Domba doper merupakan nama hasil dari persilangan domba drosselt dan domba persia kepala hitam. Domba doper mampu hidup di daerah gersang dan beriklim tropis, domba doper juga cocok ditanakkan di Indonesia yang beriklim tropis, sebagaimana dengan iklim di negara asal domba tersebut berada yaitu Afrika Selatan.

Populasi domba cenderung meningkat cukup tinggi (15,9 persen) yang merupakan ternak unggul. Manfaat dan nilai ekonomis lain dari domba lokal adalah daya adaptasinya yang tinggi terhadap kondisi lingkungan, termasuk pakan yang sangat buruk, lebih suka hidup berkoloni karena pengawasannya lebih mudah, daya reproduksinya relatif tinggi, dan produk sampingannya yang meliputi kulit, bulu, tulang, dan kotoran ternak yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri (Sodiq & Abidin, 2002).

Peternak kecil, yang beroperasi sebagai bisnis sampingan di samping usaha utama memiliki banyak potensi. Karena bisnis ini tidak memerlukan sejumlah besar uang dan sangat bergantung pada sumber daya lokal yang murah dan efisien (pakan yang tersedia), pengembangan difokuskan pada perusahaan kecil, atau petani berpenghasilan rendah. Program pengembangan ternak domba adalah saran terbaik untuk memberi petani aliran pendapatan yang saling bergantung dengan tanaman pangan (Susilorini, & Kuswati 2019).

### 2.1.2 Usaha Ternak Domba

Menurut Sugeng (1987) Karena manfaatnya, peternakan domba merupakan salah satu usaha yang dapat diandalkan oleh para peternak untuk meningkatkan kualitas hidup. Di Indonesia, peternakan domba sebagian besar dilakukan oleh para peternak di daerah pedesaan. Karena domba yang dikelola sering kali dipelihara dalam jumlah kecil tiga hingga lima ekor per keluarga dan merupakan bagian dari industri peternakan, jumlah uang yang diperoleh pun sangat sedikit.

Peternakan didefinisikan sebagai hewan peliharaan yang produknya dimaksudkan untuk digunakan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa, dan hasil samping pertanian berdasarkan Undang-Undang No. 41 Tahun 2014

tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Produksi barang dan jasa untuk mendukung usaha peternakan disebut sebagai usaha di sektor peternakan.

Menurut Yuniarti *et al.*, (2024), ketiga faktor tersebut pembiakan, pemberian pakan, dan manajemen pemeliharaan menentukan kinerja industri peternakan. Aspek pemuliaan mencakup kemampuan untuk memahami tata kelola manajemen reproduksi, termasuk manajemen pakan, pola perkawinan, deteksi dan gejala estrus, serta masalah reproduksi. Karena faktor non-genetik mencakup sekitar 95% efisiensi reproduksi, manajemen dan lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap kegagalan reproduksi (Dwatmadji *et al.*, 2018).

Menurut Setyaningrum & Syahir (2025) menyatakan bahwa ternak memberikan banyak manfaat bagi manusia, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun dari segi lingkungan, berikut beberapa manfaat ternak:

1. Ternak domba dapat menjadi sumber pangan, daging domba dapat memenuhi kebutuhan protein hewani.
2. Peternakan menjadi sektor ekonomi pencipta lapangan pekerjaan, produk ternak seperti daging, kulit, dan susu memiliki harga jual yang tinggi.
3. Kotoran ternak dapat digunakan sebagai pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah.

Teknologi diperlukan untuk manajemen budidaya yang baik dalam peternakan domba, yang meliputi penyediaan pakan berkualitas tinggi, pengelolaan kandang yang baik, dan penciptaan suasana yang mendukung. Permintaan daging domba berkualitas tinggi dari konsumen mendorong peningkatan peternakan domba. Untuk memastikan industri domba beroperasi secara berkelanjutan, perpaduan antara inisiatif pembiakan dan penggemukan harus dikembangkan secara proporsional (Sunu, 2022).

### 2.1.3 Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak domba yaitu:

#### 1. Sistem Pemeliharaan Intensif

Sistem pemeliharaan intensif domba yang ditempatkan di tempat yang sempit dan membutuhkan perhatian penuh dari pemiliknya melalui kegiatan rutin harian. Ternak dikurung dalam kurungan sepanjang hidup dan tidak dibiarkan berkeliaran

(Mulyono, 2008). Menurut Bambang, (2005) Domba yang dibesarkan secara intensif biasanya menghabiskan hampir sepanjang hari di kandang. Dalam hal memberi makan, membersihkan kandang, memandikan, menimbang, menangani penyakit, dan tugas-tugas lainnya, domba menerima perawatan yang lebih konsisten dan rutin.

a. Pemberian Pakan

Menetapkan interval waktu antara pemberian konsentrat dan pakan hijau merupakan strategi pemberian pakan yang baik untuk mencapai pertambahan berat badan yang baik. Untuk memberikan pencernaan yang terbaik, konsentrat harus diberikan sekitar dua jam sebelum pemberian pakan hijau. Produksi dapat ditingkatkan dengan pemberian pakan dengan mengatur interval waktu antara pemberian konsentrat dan pakan hijau (Syahwani, 2004).

b. Pembersihan Kandang

Kebersihan kandang dan ternak harus selalu diperhatikan, kandang dibersihkan setiap hari agar terhindar dari penyakit.

c. Membersihkan Domba

Dianjurkan untuk memandikan tubuh domba sekali sehari. Teknik ini melibatkan pembersihan kulit dengan menggosoknya menggunakan sikat, spons, atau bahan lainnya. Domba dengan kulit yang bersih akan lebih cepat berkeringat, memiliki pengaturan panas tubuh yang lebih baik, dan lebih tahan terhadap parasit kulit dan gatal-gatal.

d. Menimbang berat Badan

Domba yang dipelihara harus dilakukan penimbangan secara rutin, untuk menentukan dosis minimal pakan yang diperlukan domba.

2. Sistem Pemeliharaan Semi Intensif

Dalam beberapa kondisi, pemilik mulai memperhatikan domba yang dipeliharanya, terutama saat ternak akan melahirkan dan digemukkan untuk disembelih dengan cara merawat domba selama seharian penuh. Sistem pemeliharaan semi intensif merupakan kegiatan pemeliharaan domba dengan sistem penggembalaan yang dilakukan secara teratur dan baik. Dalam hal ini,

pemilik mulai menjaga kebersihan kandang dan memberikan pakan tambahan berupa konsentrat dan obat-obatan (Mulyono, 2008).

### 3. Sistem pemeliharaan ekstensif

Pendekatan peternakan domba tradisional, sistem pemeliharaan yang diperpanjang hampir tidak melibatkan campur tangan petani dalam kaitannya dengan ternak. Domba-domba dibiarkan begitu saja dan mencari makan sendiri di daerah yang banyak rumput dan sumber makanannya, seperti tepi hutan atau padang rumput. Domba suka memakan tumbuhan di daerah pegunungan, yang sesuai dengan habitat alaminya (Mulyono, 2008).

Di antara ciri-ciri pola ekstensif adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian besar menggunakan teknologi konvensional, belum menggunakan kandang, memberi makan dengan cara merumput, dan kurang memperhatikan ternaknya.
- b. Membutuhkan tempat yang cukup luas untuk merumput.
- c. Meskipun jumlah personilnya sangat sedikit, pengawasan terhadap ternak yang digembalakan cukup luas.
- d. Masa pemeliharaan agak panjang.

Sepanjang hari, domba dilepas di padang rumput. Selain itu, domba digembalakan ke kandang terbuka yaitu kandang tanpa atap. Domba tidak diberi pakan tambahan di kandang tersebut. Jenis ekstensif ini kurang efektif jika dievaluasi. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan area penggembalaan yang lebih luas untuk menghasilkan atau meningkatkan hasil produksi (Purnawan Yulianto, 2010).

## 2.2 Studi Kelayakan Finansial

### 2.2.1 Pengertian Studi Kelayakan Finansial

Studi kelayakan adalah evaluasi menyeluruh yang digunakan untuk menentukan apakah suatu proyek atau bisnis akan berhasil. Bagi pihak yang berorientasi laba dan nirlaba, keberhasilan proyek memiliki arti yang berbeda-beda. Namun, semuanya difokuskan pada keberhasilan agroindustrialisasi. Studi kelayakan proyek diperlukan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dalam agroindustrialisasi suatu negara.

Dengan demikian menurut (Kasmir & Jakfar, 2013) dapat disimpulkan bahwa pengertian Studi Kelayakan Bisnis (SKB) adalah “Suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan”. Riset mendalam adalah peninjauan informasi dan data yang sudah tersedia secara saksama, kemudian mengukur, menghitung, dan mengevaluasi temuan menggunakan teknik yang diperlukan untuk menilai kelayakan proyek atau bisnis. Kelayakan bisnis dapat dinilai berdasarkan sejumlah faktor, yang masing-masing memiliki nilai standar. Tujuan studi kelayakan finansial adalah untuk mengetahui usaha layak untuk dijalankan atau tidak, analisis tersebut bagian dari perencanaan usaha.

### 2.2.2 Aspek-Aspek dalam Studi Kelayakan Bisnis

Dalam menentukan layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari berbagai aspek. Setiap aspek untuk bisa dikatakan layak harus memiliki suatu standar nilai tertentu. Namun dalam penelitian ini hanya berfokus dalam aspek finansialnya saja. Berikut aspek-aspek dalam studi kelayakan usaha:

#### 1. Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran yang merupakan kumpulan instrumen pemasaran yang digunakan untuk menganalisis bisnis supaya dapat mencapai tujuan pemasaran di pasar sasaran, untuk melakukan analisis aspek pemasaran. Menurut Arif Fakhruddin & Maria Valeria Roeliyanti (2022) alat-alat bauran pemasaran dapat diklasifikasikan menjadi 4 unsur, yaitu produk, harga, distribusi, dan promosi.

#### 2. Aspek Teknis dan Produksi

Menurut Ermawati & Hidayanti (2020) aspek teknis produksi merupakan aspek yang berhubungan dengan kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan produksi, luas produksi, proses produksi, penggunaan teknologi (mesin/peralatan), maupun keadaan lingkungan yang berhubungan dengan proses produksi.

#### 3. Aspek Manajemen dan SDM

Aspek ini mencakup ide yang nantinya akan muncul dari para sumber daya manusia. Perkembangan suatu bisnis atau usaha memiliki kaitan penting dengan kualitas sumberdaya manusia akan berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan (Nurhadi, 2023).

#### 4. Aspek Hukum

Hal ini berkaitan dengan legalitas, yang merupakan keharusan bagi semua bisnis. Jika tidak, maka akan dianggap sebagai operasi atau bisnis yang melanggar hukum. (Nurhadi, 2023).

#### 5. Aspek Sosial

Perluasan prospek lapangan kerja atau penurunan angka pengangguran menjadi pokok bahasan penelitian aspek sosial. Lebih jauh, komponen ini mengkaji bagaimana dampak usaha terhadap lingkungan sekitar, termasuk keberadaan penerangan listrik, telepon, dan layanan lainnya, serta bagaimana usaha tersebut memengaruhi lingkungan sekitar yang semakin padat dan lalu lintas yang semakin lancar. Komponen sosial mempertimbangkan potensi keuntungan dan biaya sosial yang mungkin timbul di lingkungan sekitar perusahaan. (Nurmalina *et al.*, 2023).

Bisnis hendaknya memiliki manfaat-manfaat sosial yang dapat diterima oleh masyarakat, seperti:

- a. Membuka lapangan kerja, dengan adanya proyek bisnis baru akan menarik masyarakat sekitar untuk turut membuka lapangan kerja baru.
- b. Melaksanakan alih teknologi, bahwa dengan memperkenalkan teknologi kepada karyawan melalui berbagai teknik pelatihan yang direncanakan dengan baik, keterampilan pekerja akan meningkat, dan sikap mental tenaga kerja yang dapat diandalkan akan tumbuh lebih kuat. Meningkatkan mutu hidup dengan adanya proyek bisnis turut serta mengurangi angka pengangguran, sehingga dapat meningkatkan mutu hidup masyarakat.

#### 6. Aspek Dampak Lingkungan

Aspek ini harus dilakukan agar kualitas lingkungan tidak rusak dengan beroperasinya proyek-proyek agroindustri. Manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan melakukan aktivitas yang makin lama makin mengubah lingkungan. Analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) secara khusus meliputi dampak lingkungan baik di dalam usaha maupun diluar usaha (Suyatno & Anjarsari, 2023).

#### 7. Aspek Finansial

Studi aspek keuangan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perkiraan pendanaan dan aliran kas proyek bisnis, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya rencana bisnis yang dimaksud. Selain itu, studi aspek keuangan juga ditujukan untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, seperti ketersediaan dana, biaya modal awal, dan kemampuan proyek untuk membayar kembali dana tersebut dalam waktu yang telah ditentukan, serta untuk menilai apakah proyek akan dapat berkembang terus (Adnyana, 2020).

Tujuan pemeriksaan aspek keuangan dari studi kelayakan suatu proyek bisnis adalah untuk menetapkan rencana investasi dengan cara memperkirakan biaya dan manfaat yang diharapkan, membandingkan pemasukan dan pengeluaran, mengevaluasi kemampuan proyek untuk terus berkembang, dan menentukan ketersediaan dana serta biaya modal (Syahputra *et al.*, 2020).

Evaluasi proyek dilakukan dengan memperkirakan biaya dan manfaat yang dibutuhkan selama berlangsungnya proyek untuk menentukan apakah pelaksanaannya menguntungkan atau tidak. Berikut diperlukan untuk analisis kelayakan finansial adalah sebagai berikut:

#### A. *Cash Flow*

Arus kas dibuat untuk menggambarkan bagaimana uang berubah seiring waktu dan memberikan penjelasan atas perubahan tersebut dengan menunjukkan sumber dan penggunaan uang. Bergantung pada jenis transaksi menurut Murdifin & Basalamah (2003) kas dalam *cash flow* dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Arus kas masuk (*cash inflow*), yaitu arus kas berdasarkan jenis transaksi yang menghasilkan penerimaan kas. *In Flow* pada peternakan domba Padepokan Organik Gunung Kananga terdiri dari penerimaan penjualan hasil ternak domba dan penerimaan penjualan kotoran domba.
2. Arus kas keluar (*cash outflow*), yaitu arus kas berdasarkan jenis transaksi yang menghasilkan penerimaan kas.

Arus kas keluar dalam peternakan domba Padepokan Organik Gunung Kananga dapat digolongkan menjadi:

1. Pembiayaan investasi, yaitu arus keuangan sering disebut arus kas awal yang dimaksudkan untuk mendanai pengadaan proyek atau operasi pengembangan.
2. Pembiayaan operasi, yaitu pengeluaran arus kas yang dimaksudkan untuk mendanai operasi proyek setelah fase operasi komersial dimulai.

#### B. Kriteria Kelayakan Investasi

Pelaksanaan suatu usaha dapat diketahui memberikan keuntungan atau tidaknya ketika dilakukan evaluasi usaha tersebut. Evaluasi yang dilakukan dengan menghitung manfaat dan biaya yang diperlukan sepanjang umur usaha dengan menggunakan kriteria penilaian finansial atau investasi. Pada umumnya, analisis kelayakan meliputi aspek finansial dan aspek non finansial seperti aspek hukum, aspek lingkungan, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, serta aspek manajemen dan sumber daya manusia (Purba & Indra, 2023). Namun berdasarkan beberapa aspek tersebut, aspek finansial merupakan aspek utama yang harus diperhatikan agar dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan di masa yang akan datang berkaitan dengan keuangan yang sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha ternak domba di Padepokan Organik Gunung Kananga.

Nilai uang dipengaruhi oleh waktu atau disebut dengan istilah *time value of money* artinya konsep yang menunjukkan bahwa nilai uang yang diterima sekarang memiliki nilai yang berbeda dengan uang yang diterima di waktu yang akan datang. Kriteria investasi yang digunakan yaitu sebagai berikut (c):

##### 1. *Net Present Value* (NPV)

NPV atau *Net Present Value* merupakan nilai manfaat bersih yang diperoleh dari selisih antara *present Value* manfaat dengan *present Value* biaya. Jika nilai *Net Present Value* (NPV) suatu proyek lebih besar dari nol, proyek tersebut dianggap layak dan menguntungkan. Jika suatu proyek atau bisnis memiliki nilai *Net Present Value* (NPV) kurang dari nol, proyek tersebut tidak mungkin dilaksanakan dan dapat mengakibatkan kerugian. Jika suatu proyek perusahaan menerima nilai *Net Present Value* (NPV) nol, proyek tersebut dapat dilaksanakan, yang dapat menurunkan efisiensi dan efektivitas perusahaan karena perusahaan tidak akan merugi jika tidak dijalankan. Jika nilai *Net Present Value* (NPV) nol, hal tersebut

menunjukkan bahwa proyek tersebut tidak menghasilkan laba atau menimbulkan kerugian bagi suatu proyek atau bisnis.

## 2. *Net Benefit Cost-Ratio* (Net B/C)

*Net Benefit Cost-Ratio* adalah nilai rasio yang didapatkan dari manfaat bersih yang bernilai positif dibagi dengan manfaat yang bernilai negatif. Net B/C pada suatu bisnis dikatakan layak jika nilai Net B/C lebih dari 1 dan dikatakan tidak layak jika nilai Net B/C kurang dari 1.

## 3. *Internal Rate Of Return* (IRR)

*Internal Rate of Return* (IRR) adalah besaran *discount rate* yang menghasilkan nilai NPV sama dengan nol. Hasil dari perhitungannya dinyatakan dalam satuan persen (%). Berikut ini adalah kriteria kelayakan yang diterapkan dengan menggunakan metode ini. Sebuah bisnis akan dikatakan layak jika nilai IRR lebih besar dari *opportunity cost of capital* nya (DR).

## 4. *Payback Period* (PP)

*Payback Period* yang juga dikenal sebagai periode pengembalian modal, adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan kembali uang investasi. Jenis arus kas masuk menentukan seberapa cepat atau lambat arus kas tersebut. Dengan asumsi bahwa modal yang digunakan tetap sama atau tidak ada modal baru yang ditambahkan selama durasi proyek, arus kas masuk yang besar atau stabil akan mempercepat proses pengembalian modal. *Payback period* adalah metode untuk mengevaluasi jangka waktu pengembalian proyek atau bisnis. Kelemahan dari *payback Period* adalah diabaikannya nilai waktu uang atau *time value of money*, dan juga diabaikannya *cash flow* setelah *periode payback*. Metode *payback Period* ini merupakan metode pelengkap penilaian investasi.

## 5. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk melihat dampak dari suatu keadaan yang berubah-ubah terhadap hasil suatu analisis kelayakan. Tujuan analisis ini adalah menilai apa yang akan terjadi dengan hasil analisis kelayakan suatu kegiatan investasi atau bisnis, apabila terjadi perubahan di dalam perhitungan biaya atau manfaat. Apakah kelayakan suatu kegiatan investasi atau bisnis sensitif tidak terhadap perubahan yang terjadi (Nurmalina *et al.*, 2023). Analisis sensitivitas

merupakan salah satu perlakuan terhadap ketidakpastian (Gittinger, 1986). Analisis sensitivitas dilakukan dengan cara mengubah besarnya variabel-variabel yang penting, masing-masing dapat terpisah atau beberapa dalam kombinasi dengan suatu persentase tertentu yang sudah diketahui atau diprediksi. Kemudian dinilai seberapa besar sensitivitas perubahan variabel-variabel tersebut berdampak pada hasil kelayakan (NPV, IRR, Net B/C) (Nurmalina *et al.*, 2023).

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peneliti : Muhammad Rizki Firiansyah, Mus Nilamcaya, dan Fitri Dian Perwitasari Judul : Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Ternak Domba pada CV. Jalu Di Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layak untuk dilaksanakan. Berdasarkan kriteria berikut: Nilai bersih sebesar Rp 26.575.952, Nilai Net B/C sebesar 1.061, Nilai <i>Internal Rate of Return</i> (IRR) sebesar 38%, dan Waktu Kembalikan sebesar 2,57, biaya investasi dapat kembali dalam waktu dua tahun, lima bulan, dan tujuh hari.	Untuk mengetahui kelayakan bisnis berdasarkan kriteria investasi, NPV, Net B/C, IRR dan <i>Payback Period</i> .	Jenis usaha yang dijalankan yaitu usaha penggemukan domba.
2	Peneliti : Suryani Br Manik, Siswanto Imam Santosa, dan Wulan Sumekar Judul : Analisis Finansial Usaha Ternak Domba Batur Di Kecamatan Banjarnegara	Berdasarkan kriteria investasi NPV sebesar Rp. 7.802.687,64; B/C ratio 1,85; IRR 79,50%; dan investasi kembali pada tahun kedua, sehingga usaha ternak domba batur di Kabupaten Banjarnegara dinyatakan layak untuk dijalankan.	Menggunakan alat analisis kriteria kelayakan bisnis, NPV, B/C Ratio IRR dan <i>Payback Period</i> .	Metode penelitian, data dan jumlah responden Teknik pengambilan sampel dengan multistage random sampling. Responden yang diambil sebanyak 120 orang dan dipilih secara acak.
3	Peneliti : Imron Hamzah, Veri Muldani, dan Saifuddin Judul : Analisis Biaya - Manfaat (Cost - Benefit Analysis)	Hasil analisis finansial menunjukkan dimana $BEP < \text{jumlah produksi unit (ekor)}$ maka dikatakan menguntungkan, $PBP < n$ (periode investasi) maka dikatakan menguntungkan, NPV bernilai positif ( $NPV >$	Menganalisis kelayakan usaha peternakan domba, menggunakan kriteria kelayakan bisnis <i>Net Present</i>	Alat analisis menggunakan <i>Break Event Point</i> (BEP).

	Peternakan Domba Skala Kecil Dan Menengah (Studi Kasus Peternakan Domba Mitra El Syifa Kota Cirebon)	0) maka mendatangkan keuntungan, $IRR > SOCC$ ( <i>Social Opportunity Cost of Capital</i> ) maka sangat layak secara finansial, dan BCR bernilai positif ( $BCR > 1$ ) maka mendatangkan keuntungan.	<i>Value</i> dan <i>Payback Period</i> .	
4	Peneliti : Muzizat Akbarrizki , Suci Andanawari , Rosa Zulfikhar , Muh Nur Khamid , dan Annisa Putri Cahyani Judul : Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Domba Kelompok Usaha Bersama (KUB) “Abita Farm” Kabupaten Magelang	Hasil analisis kelayakan finansial dengan menggunakan DF 11% menunjukkan tingkat pendapatan sebesar Rp. 50.561.657,- per tahun, Payback Period selama 2 periode (tahun ke 2), NPV dengan nilai Rp. 96.609.434,64,- yang menunjukkan $NPV \geq 0$ dimana usaha tersebut layak untuk diusahakan, nilai Net B/C Ratio adalah 3,62 yang menunjukkan $Net\ B/C\ Ratio \geq 1$ dimana usaha tersebut layak untuk diusahakan, dan nilai R/C Ratio adalah 1,14 yang menunjukkan $R/C\ Ratio > 1$ .	Menggunakan metode wawancara, dan menggunakan alat analisis kelayakan bisnis, NPV, IRR, dan <i>Payback Period</i> .	Alat analisis menggunakan <i>Return Cost Ratio</i> (R/C Ratio).
5	Peneliti : Ambar Siswati, Yogie Krismanto, dan Sri Rahayu Sondi Kuswaryan Judul : Studi Kelayakan Finansial Usaha ternak Domba Yang Dipelihara Secara Dikandangan (Studi Kasus Di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak domba yang dikandangan dengan skala usaha 13 ekor menghasilkan NPV sebesar Rp.4.456.987, IRR sebesar 34,2%, dan Gross B/C sebesar 1,16. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak domba yang dikandangan memenuhi kelayakan finansial.	Studi kelayakan usaha ternak domba secara dikandangan, dan menggunakan analisis kelayakan finansial, <i>Net Present Value</i> IRR, dan Analisis sensitivitas	Alat analisis menggunakan gross B/C.

## 2.4 Pendekatan Masalah

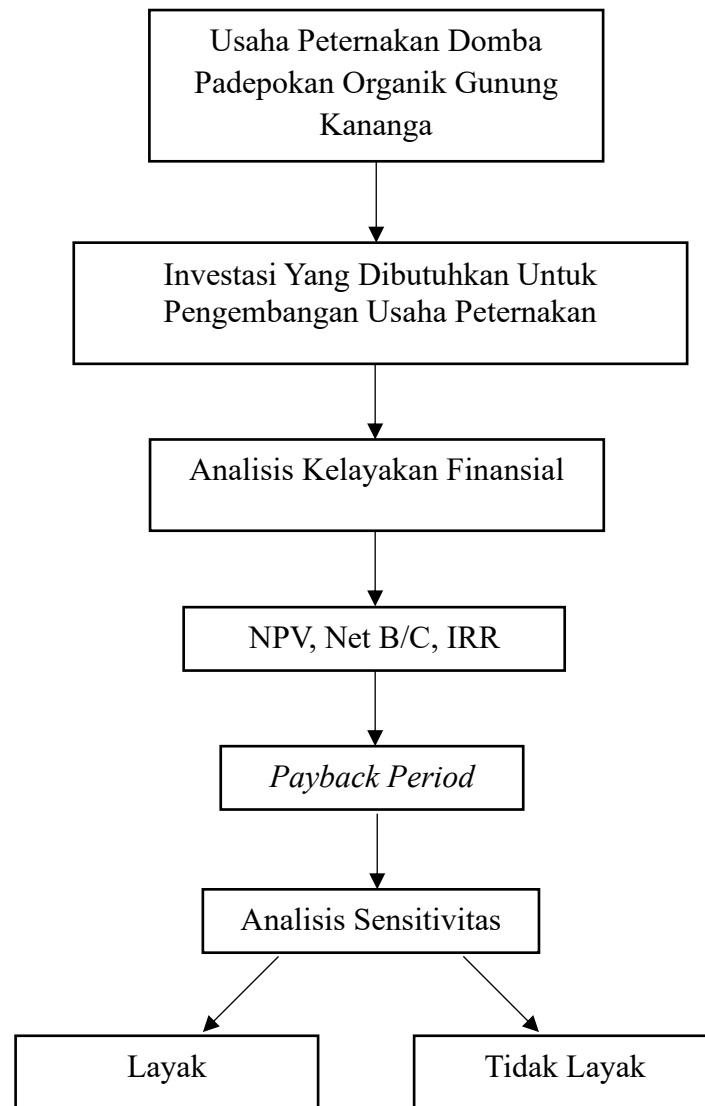
Peternakan merupakan komponen penting dalam sistem pertanian di banyak wilayah Indonesia (Prawiradiputra, 2008). Walaupun kebutuhan dasar hidup keluarga petani dipenuhi oleh tanaman pangan, namun produksi ternak seringkali sangat penting bagi petani untuk mendapatkan uang tunai, tabungan, modal,

penyediaan pupuk, hewan pekerja dan sebagai bahan makanan yang berkualitas bagi anggota keluarga (Hardjosworo & Levine, 1987). Domba merupakan hewan ruminansia kecil yang sangat familiar bagi masyarakat Indonesia. Domba merupakan ternak yang sangat mudah dipelihara dan dianggap sebagai kekayaan oleh masyarakat petani karena domba mudah diperdagangkan (Huda, 2020).

Usaha ternak domba di Padepokan Organik Gunung Kananga menjadi sumber mata pencaharian sampingan serta pemanfaatan dengan tidak adanya persaingan di sekitar wilayah peternakan. Keunggulan tersebut semakin diperkuat oleh tingginya kualitas domba yang dihasilkan dan menjadikan peternakan Padepokan Organik Gunung Kananga sebagai sumber utama permintaan domba dari konsumen. Namun dengan capaian perkembangan tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi tantangan. investasi yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha peternakan.

Oleh karena itu pengetahuan peternak domba tentang kelayakan bisnis sangat penting untuk keberlanjutan bisnisnya, dan juga perlu membangun kerjasama yang erat dengan Dinas Peternakan perlu dioptimalkan untuk memanfaatkan potensi dukungan dan bimbingan. Penelitian di peternakan Padepokan Organik Gunung Kananga pada usaha ternak domba menganalisis kelayakan finansial menggunakan analisis kriteria investasi berdasarkan *Net present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Periode* (PP) (Nurmalina et al., 2023).

Selain itu dalam usaha ternak domba sistem intensif tidak akan lepas dari perubahan-perubahan yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang, oleh karena itu diperlukan juga analisis sensitivitas terhadap perubahan kenaikan harga input. Usaha tersebut dapat dikatakan layak jika sudah memenuhi kriteria kelayakan finansial dan analisis sensitivitas sehingga dapat ditentukan layak atau tidak usaha ternak domba sistem intensif tersebut untuk dilanjutkan dan dikembangkan. Adapun skema yang dapat diperhatikan dalam kerangka pendekatan masalah ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah